

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **31      Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, pertimbangan etis, preferensi risiko dan komitmen profesional terhadap pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) di wilayah Jakarta. Faktor-faktor individual konsultan pajak yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis konsultan pajak diteliti dengan menggunakan kuesioner yang memiliki empat variabel untuk mengukurnya yaitu sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, pertimbangan etis, preferensi risiko dan komitmen profesional.

#### **32      Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel bebas dan variabel terikat yang akan diuji. *Causal Study* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hubungan sebab akibat diantara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian dan digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak diantara variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan

sebab akibat antara variabel independen yaitu sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, pertimbangan etis, preferensi risiko dan komitmen profesional dengan variabel dependen yaitu pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1 Dependen Variabel**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau independen dan menjadi tujuan utama dalam penelitian. Variabel dependen dilambangkan dengan (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak. Etika merupakan tatanan moral yang telah disepakati bersama dalam suatu profesi dan ditujukan untuk anggota profesi (Wirakusuma, 2019). Menurut Fahmi (2013) keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi yang selanjutnya dipakai dan digunakan sebagai pedoman basis dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan etis yaitu proses pemilihan suatu cara dari beberapa alternatif dan keputusan yang dihasilkan tidak melanggar norma hukum dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral (Kusuma, 2016). Definisi pengambilan keputusan etis berdasarkan kuesioner adalah pengambilan keputusan oleh konsultan pajak yang sesuai dengan kode etik, dimana konsultan pajak bekerja dengan jujur, lebih memilih tanggung jawab sosial dibandingkan

kebutuhan pribadi, dan membantu klien untuk membuat laporan sesuai dengan semestinya. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.03/2014 dalam Pitaloka dan Ardini (2017), konsultan pajak adalah orang yang memberikan jasa konsultasi perpajakan kepada wajib pajak dalam rangka melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Konsultan pajak yang dimaksud oleh peneliti adalah konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) di wilayah Jakarta.

Pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak diteliti untuk mengetahui faktor-faktor individual dan situasional yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) di wilayah Jakarta. Dalam penelitian ini, terdapat 5 pernyataan positif terkait pengambilan keputusan etis, dan tidak terdapat pernyataan negatif. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval. Variabel dependen dalam penelitian ini dikur dengan menggunakan pengukuran skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)* dengan preferensi jawaban sebagai berikut :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Cukup Setuju (CS)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Kuesioner mengenai pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak dalam penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pitaloka dan Ardini (2017). Penelitian ini menggunakan indikator antara lain (1) menerapkan sikap kejujuran dalam menjalankan tugas, (2) keputusan etis dibuat berdasarkan kejujuran dan kebenaran data, dan (3) bertanggung jawab atas kepentingan sosial daripada kepentingan pribadi, seperti indikator yang digunakan dalam penelitian Pitaloka dan Ardini (2016).

### **3.3.2 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak terikat oleh faktor-faktor lain dan mempengaruhi variabel dependen, baik berpengaruh secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sifat *machiavellian* (X<sub>1</sub>), pentingnya etika dan tanggung jawab sosial (X<sub>2</sub>), pertimbangan etis (X<sub>3</sub>), preferensi risiko (X<sub>4</sub>) dan komitmen profesional (X<sub>5</sub>). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval. Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)* dengan preferensi jawaban sebagai berikut :

2. 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
3. 2 = Tidak Setuju (TS)
4. 3 = Cukup Setuju (CS)
5. 4 = Setuju (S)
6. 5 = Sangat Setuju (SS)

### 3.3.2.1 Sifat *Machiavellian*

Variabel sifat *machiavellian* menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner. *Machiavellian* merupakan suatu proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek (Richmond,2001 dalam Pitaloka dan Ardini, 2017). Definisi sifat *machiavellian* berdasarkan kuesioner adalah sifat agresif dan kecenderungan yang dimiliki konsultan pajak untuk mempromosikan dirinya sendiri, tidak memperdulikan kesulitan partner, serta memanipulasi data yang ada dalam laporan keuangan, sehingga tujuan pribadi konsultan pajak dapat tercapai. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner Pitaloka dan Ardini (2017) dan terdapat 8 pernyataan positif mengenai sifat *machiavellian*. Dalam penelitian ini, pernyataan kuesioner pada poin kesatu sampai poin kedelapan merupakan pernyataan positif atau sesuai dengan definisi dari sifat *machiavellian*, sehingga perhitungan skor tidak ada yang dibalik. Untuk mengukur variabel sifat *machiavellian* menggunakan skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)*.

Kuesioner mengenai sifat *machiavellian* dalam penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pitaloka dan Ardini (2017). Pada penelitian ini indikator yang digunakan meliputi (1) ego, (2) afeksi (3) manipulatif, dan (4) agresif seperti indikator yang digunakan dalam penelitian Pitaloka dan Ardini (2017).

### **3.3.2.2 Persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial**

Variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner. Menurut Kusuma, dkk (2016), persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial merupakan pandangan individu dalam hal pembentukan moralitas perpajakan tentang pentingnya etika memiliki dampak signifikan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Definisi persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial berdasarkan kuesioner adalah pandangan konsultan pajak saat memberikan layanan kepada klien yang sesuai dengan aturan, menghormati dan menunjukkan profesionalisme serta mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik. Untuk mengukur variabel persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial menggunakan skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)*. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner Pitaloka dan Ardini (2017) dan terdapat 5 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif mengenai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini, pernyataan kuesioner pada poin ketiga merupakan pernyataan negatif, dimana pernyataan tersebut tidak sesuai dengan definisi dari pentingnya etika dan tanggung jawab sosial atau bertolak belakang dengan definisi persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, sehingga perhitungan skor pada pernyataan ketiga dibalik menjadi sangat tidak setuju memiliki skor 5, tidak setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, setuju dengan skor 2, dan sangat setuju dengan skor 1.

Kuesioner mengenai persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pitaloka dan Ardini (2016). Pada penelitian ini indikator yang

digunakan meliputi (1) bertanggung jawab atas profesinya, (2) menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan profesionalisme, (3) bersikap jujur dan berterus terang dan (4) mengikuti standar profesi yang dititik beratkan pada kepentingan publik, seperti indikator yang digunakan dalam penelitian Pitaloka dan Ardini (2017).

### **3.3.2.3 Pertimbangan Etis**

Variabel pertimbangan etis menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner. Menurut Rest (1986) dalam Joneta (2016), pertimbangan etis adalah proses dimana individu menentukan suatu alternatif keputusan apakah benar atau salah. Definisi pertimbangan etis berdasarkan kuesioner adalah proses saat konsultan pajak terkadang mengalami kesulitan saat mengambil keputusan sehingga konsultan pajak memikirkan dengan matang, mengelompokkan beberapa kemungkinan dan memilih keputusan dengan risiko yang paling kecil. Untuk mengukur variabel pertimbangan etis menggunakan skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)*. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner Pitaloka dan Ardini (2017) dan terdapat 4 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif mengenai pertimbangan etis. Dalam penelitian ini, pernyataan kuesioner pada poin pertama dan kedua merupakan pernyataan negatif, dimana pernyataan tersebut tidak sesuai dengan definisi pertimbangan etis atau bertolak belakang dengan definisi pertimbangan etis, sehingga perhitungan skor pada pernyataan poin kesatu dan kedua dibalik menjadi sangat tidak setuju memiliki skor 5, tidak setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, setuju dengan skor 2, dan sangat setuju dengan skor 1.

Kuesioner mengenai pertimbangan etis dalam penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pitaloka dan Ardini (2016). Pada penelitian ini indikator yang digunakan meliputi (1) terkadang konsultan pajak sulit mengambil keputusan terbaik, (2) menganalisis dan mempertimbangkan setiap keputusan yang akan diambil, (3) memikirkan matang-matang setiap tindakan yang akan diambil, dan (4) mengelompokkan beberapa kemungkinan lalu memilih keputusan yang paling kecil resikonya, seperti indikator yang digunakan dalam penelitian Pitaloka dan Ardini (2016).

#### **3.3.2.4 Preferensi Risiko**

Variabel preferensi risiko menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner. Menurut Kusuma, dkk (2016), preferensi risiko merupakan kecenderungan individu dalam mengambil risiko terhadap pengambilan keputusan. Definisi preferensi risiko berdasarkan kuesioner adalah kecenderungan konsultan pajak dalam mengambil keputusan yang sifatnya tidak etis seperti bersedia membantu klien klien untuk merekayasa laporan atau melakukan penghindaran pajak. Untuk mengukur variabel preferensi risiko menggunakan skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)*. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner Pitaloka dan Ardini (2017) dan terdapat 4 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif mengenai preferensi risiko. Preferensi risiko dalam penelitian ini yaitu kecenderungan konsultan dalam mengambil risiko terhadap pengambilan keputusan yang negatif yang sifatnya tidak etis, sehingga dalam pernyataan kuesioner pada point ke 1, 2, 4, dan 5 adalah pernyataan positif (sesuai definisi dari preferensi risiko) dimana tindakan yang dilakukan konsultan pajak yang memiliki preferensi risiko dengan sifat tidak etis. Pernyataan pada point 3 adalah pernyataan negatif, sehingga



berlawanan dengan definisi preferensi risiko dan perhitungan skor pada pernyataan poin ketiga dibalik menjadi sangat tidak setuju memiliki skor 5, tidak setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, setuju dengan skor 2, dan sangat setuju dengan skor 1.

Kuesioner mengenai preferensi risiko dalam penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Pitaloka dan Ardini (2017). Pada penelitian ini indikator yang digunakan meliputi (1) berani mengambil risiko atas tindakan yang tidak etis, dan (2) membantu klien dalam merekayasa laporan perpajakan maupun penghindaran pajak, seperti indikator yang digunakan dalam penelitian Pitaloka dan Ardini (2016).

### **3.3.2.5 Komitmen Profesional**

Komitmen profesional pada dasarnya merupakan persepsi yang berintikan loyalitas, tekad, dan harapan seseorang yang dituntun oleh sistem, nilai atau norma yang akan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak sesuai dengan prosedur-prosedur tertentu dalam upaya menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi (Larkin, 1990) dalam Joneta (2016). Definisi komitmen profesional berdasarkan kuesioner adalah komitmen konsultan pajak untuk senantiasa menunjukkan loyalitas dengan memberikan keputusan kepada klien atas laporan perpajakan yang sesuai dan bersikap obyektif tanpa memandang hubungan dengan klien. Untuk mengukur variable preferensi risiko menggunakan skala *Likert 5 poin (5-point likert scale)*. Kuesioner yang digunakan yaitu Pitaloka dan Ardini (2017) dan terdapat 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif berupa kasus mengenai komitmen profesional. Dalam penelitian ini, pernyataan

kuesioner pada poin pertama dan keempat merupakan pernyataan negatif, dimana pernyataan tersebut tidak sesuai dengan definisi komitmen profesional atau bertolak belakang dengan definisi komitmen profesional, sehingga perhitungan skor pada pernyataan poin kesatu dan keempat dibalik menjadi sangat tidak setuju memiliki skor 5, tidak setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, setuju dengan skor 2, dan sangat setuju dengan skor 1.

Indikator yang digunakan dari komitmen profesional adalah (1) melakukan kontrak kerja dengan objektif tanpa memandang hubungan dengan klien, dan (2) memberikan keputusan kepada klien atas laporan perpajakan yang sesuai dengan aturan, seperti indikator yang digunakan dalam penelitian Dwi Harmana (2017).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data primer digunakan dalam mengukur semua variabel dalam penelitian ini yaitu sifat *machiavellian* ( $X_1$ ), persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial ( $X_2$ ), pertimbangan etis ( $X_3$ ), preferensi risiko ( $X_4$ ). Komitmen profesional ( $X_5$ ) dan pengambilan keputusan etis konsultan pajak ( $Y$ ). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) di wilayah Jakarta. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti secara langsung menemui konsultan pajak atau dengan perantara melalui orang lain yang menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh konsultan pajak yang terdaftar sebagai

anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) di wilayah Jakarta. Adapun responden yang memenuhi kriteria adalah konsultan pajak yang terdaftar dan memiliki ijin praktik di wilayah Jakarta, masih berstatus aktif, dan setidaknya telah menangani tiga wajib pajak.

### **3.5 Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang mempunyai karakteristik tertentu, yang ditetapkan sebagai objek atau subjek penelitian oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah konsultan pajak yang terdaftar sebagai anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI). Sampel adalah bagian dari populasi yang telah dipilih untuk diteliti, sehingga dapat mewakili keberadaan populasi dalam penelitian ini. Penggunaan sampel digunakan karena jumlah populasi yang besar dan untuk mengefisiensikan waktu dan biaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*.

*Non-probability sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dimana tidak semua elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam *non-probability sampling* adalah *convenience sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dimana informasi atau data untuk penelitian dikumpulkan dari anggota populasi yang mudah diakses oleh peneliti (Sekaran dan Boogie, 2016). Kriteria yang dijadikan dasar dalam pengambilan sampel adalah konsultan pajak yang terdaftar dan memiliki ijin praktik di wilayah Jakarta, masih berstatus aktif, dan setidaknya telah menangani tiga wajib pajak. Sampel dari penelitian yang akan digunakan peneliti adalah

konsultan pajak yang terdaftar dalam Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) di wilayah Jakarta.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Jenis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariat. Analisis multivariat merupakan metode statistik untuk set data dengan lebih dari satu variabel bebas dan lebih dari satu variabel terikat (Ghozali, 2018). Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen yaitu sifat *machiavellian*, persepsi pentingnya etika dan tanggung jawab sosial, pertimbangan etis, preferensi risiko dan komitmen profesional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak.

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2018). Peneliti harus melakukan beberapa uji terkait dengan data-data sampel yang di peroleh sebelum melakukan uji hipotesis. Semua uji yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistic Product & Service Solution)* versi ke-25.

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

### **3.6.2 Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data dilakukan untuk menguji apakah kuesioner yang didapat sudah valid atau akurat dan reliabel atau dapat diandalkan, karenanya uji kualitas data ini dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas.

#### **3.6.1.1.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018).

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik dengan menggunakan Korelasi Pearson. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing indikator dengan total skor konstruk. Dari tampilan output SPSS, dapat terlihat korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk yang menunjukkan validitas dari kuesioner tersebut. Dalam Korelasi Pearson, nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil sama dengan dari 0,05 ( $\leq 0,05$ ) maka pertanyaan tersebut valid, sedangkan apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ) maka pertanyaan tersebut tidak valid (Ghozali, 2018).

#### **3.6.2.2 Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil

dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah koefisien *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,7 ( $> 0,7$ ) (Ghozali, 2016).

### **3.6.2.3 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018).

Analisis normalitas dengan menggunakan uji *K-S* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau *asympt. Sig (2-tailed)*. Sebelumnya perlu ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Data residual terdistribusi secara normal.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ): Data residual tidak terdistribusi secara normal.

Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka data tidak terdistribusi secara normal. Dan apabila nilai probabilitas signifikansi  $\geq 0,05$ , maka data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

#### **3.6.3.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016).

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2018).

### **3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*

antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

### 3.6.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) karena terdapat variabel independen lebih dari satu. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2018), analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu) maupun secara simultan (bersamaan). Analisis regresi berganda ini menggunakan dasar rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha - b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 - b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

$Y$  = Pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak

$X_1$  = Sifat *Machiavellian*



$X_2$  = Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial

$X_3$  = Pertimbangan Etis

$X_4$  = Preferensi Risiko

$X_5$  = Komitmen Profesional

$\alpha$  = Parameter Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = Parameter Penduga

$e$  = Kesalahan Prediksi

Berdasarkan rumus dari analisis regresi berganda diatas, variabel sifat *machiavellian* dan preferensi risiko merupakan hipotesis dengan pernyataan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan variabel sifat *machiavellian* dan preferensi risiko, maka menyebabkan peningkatan terhadap pengambilan keputusan etis.

#### **3.6.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan kekuatan hubungan linier antara variabel independen dan menjelaskan bagaimana arah hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali,2018). Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Besarnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang dominan menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2018). Koefisien korelasi merupakan angka yang menunjukkan tinggi atau rendahnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Nilai R menunjukkan koefisien korelasi, yaitu mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2017),

klasifikasi koefisien korelasi tanpa memerhatikan tanda positif dan negatif sebagai berikut :

1. 0.00 s.d 0.199 : sangat rendah
2. 0.20 s.d 0.399 : rendah
3. 0.40 s.d 0.599 : sedang
4. 0.60 s.d 0.799 : kuat
5. 0.80 s.d 1.000 : sangat kuat

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

#### 3.6.4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis yang dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikatnya untuk mengukur *Goodness of Fit* suatu variabel. *Goodnes of Fit* dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak, dengan:

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}(a, k-1, n-1)$  maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}(a, k-1, n-1)$  maka  $H_0$  diterima

Uji F juga dapat digunakan untuk memprediksi apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai *signifikansi F* (*p – value*)  $< 0,05$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

#### 3.6.4.3.3 Uji Signifikan Parameter Individual(Uji Statistik *t*)

Uji statistik *t* dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial (individual) berpengaruh terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik *t* mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik  $t < 0,05$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang

menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).